

BELAJAR DALAM LITERASI DI SEKOLAH

**Oleh:
Saiful Manaf, M.Pd.I**

Diterbitkan:



**YAYASAN ISLAM AL ITTIFAQIAH
Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan**

BELAJAR DALAM LITERASI DI SEKOLAH

Penulis:

Saiful Manaf, M.Pd.I

Editor:

Dr. As'ad Muzammil, M.H

ISBN: 978-623-93368-4-4

Penerbit:

Yayasan Islam Al Ittifaqiah

Sampul dan Tata Letak:

Tim kreatif

Cetakan Pertama 2021

iv + 91 hlm; 16 x 24 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2012

Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis

Alamat: Jl. Lintas Timur Km. 30 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan
Telp./Fax. 0711-580793

Homepage: <https://ittifaqiah.ac.id/> E-Mail: yalqippi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini tanpa halangan yang berarti.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, serta para sahabat, dan seluruh umat Islam yang selalu taat kepada ajarannya. Upaya penulisan Buku '**Belajar dalam Liteasi di Sekolah** ini', penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi hasanah ilmu pengetahuan.

Metro, 10 September 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II Apa Saja Kegiatan Literasi di Sekolah	14
BAB III Strategi Apa untuk Membangun Budaya Literasi di Sekolah.....	22
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Setiap sarjana atau guru pasti mampu membaca, tetapi tidak semua sarjana atau guru mampu menulis. Kualitas tulisan tergantung pada konten bacaan yang dibacanya. Konten tersebut tampak ketika berbicara. Pentingnya pembinaan literasi guru sekolah sebagai langkah meningkatkan pembinaan literasi atau melek huruf guru untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti.

Dalam jangka panjang, diharapkan siswa memiliki kemampuan literasi tinggi. Gerakan dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” itu tentu harus didukung oleh kegiatan lain yang sejalan untuk

mewujudkan masyarakat berbudaya baca- tulis. Ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi sekolah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut, diantaranya mendekatkan buku sedekat mungkin dengan siswa kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya gerobak baca, tersedianya sudut baca maupun lainnya dan tentu saja adanya suplai buku seperti hibah buku dari wali murid maupun masyarakat lainnya. Dalam mensukseskan program literasi sekolah, tentu harus adanya keteladanan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, sampai penjaga sekolah.

Di zaman millennial, menjadi pegiat literasi seseorang tidak cukup mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks alfabetis, melainkan juga harus mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks cetak, visual, dan digital (A. Chaedar Alwasilah, 2012). Ketidaksadaran bahwa rendahnya minat baca adalah masalah. Membaca adalah bagian paling sederhana dari makna literasi. Cukup menghadirkan waktu luang dan adanya bahan bacaan. Tetapi bukan perkara mudah untuk masyarakat yang terbiasa atau mungkin dimanjakan dengan komunikasi lisan dibanding tulisan. Rendahnya kesadaran untuk

membaca, banyak orang seolah mencukupkan ilmu dengan perangkat elektronik dan jaringan internet. Buku-buku dianggap tidak praktis dan memakan waktu dibanding informasi daring (*online*) yang kredibilitasnya masih diragukan.

Salah satu hal terbaik sebagai pendidik untuk membantu siswa mencapai sukses dalam budaya ini, adalah membantu peserta didik semaksimal mungkin menjadi melek huruf dan terliterasi. Melibatkan semua kecerdasan akan menjadi lebih mudah, untuk memahami berbagai macam cara dimana literasi itu sendiri dipelajari dan dipraktikan (Thomas Armstrong, 2014). Pendidikan semakin tergantung pada tingkat kualitas, antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, mengatasi permasalahan yang dihadapi anak untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir anak yang kritis dan kreatif.

Namun, di sisi lain menghadapi kenyataan yang sangat memprihatinkan bahwa terdapat minat baca anak sangat kurang saat ini. Minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan. Minat baca mempengaruhi bentuk

serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015)

Saat berpikir tentang memperkaya perpustakaan atau program literasi dengan buku-buku dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan bahasa lisan, akan sangat berguna untuk pengonsepan sebuah spektrum sumber daya dari teks tertulis tanpa suara penulisnya hingga materi-materi berupa bahasa lisan murni mungkin akan sangat membantu. Berdasar pada penggunaan teks tertulis atau minim suara, bisa dikatakan bahwa material tertulis yang dihadapi siswa di sekolah masuk ke dalam tipe ini, dan dengan demikian kurang sesuai dengan kurikulum yang mengakui arti penting peran bahasa lisan di dalam pengembangan literasi siswa.

Bahasa berdasarkan situasi dan pemakaian ragam bahasa baku dapat berupa: (1) ragam bahasa baku tulis dan (2) ragam bahasa baku lisan. Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian,

sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga terjadi pelepasan unsur kalimat. Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat. Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian.

Terdapat tiga jenis literasi, yaitu. (1) Literasi visual merupakan kemampuan individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang. Literasi visual awal pada anak dapat dilakukan dengan pemberian warna, gambar dan bentuk tulisan yang menarik bagi anak. (2) Literasi lisan merupakan kemampuan berbahasa yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengarkan.

Literasi lisan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan lagu anak yang sederhana baik dari segi lirik lagu maupun nadanya. (3) Literasi terhadap teks tertulis digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tertulis baik melalui bentuk pembacaan

maupun penulisan. Literasi cetakan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi buku bacaan dongeng bergambar yang mampu menarik minat baca anak (Resmini, 2012:4).

Literasi merupakan jawaban untuk bersaing di tingkat global. *World Economy Forum* tahun 2015 merumuskan 16 kompetensi abad 21 yang harus dikuasai siswa dan literasi menjadi kunci utama. Hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tentang budaya literasi siswa sekolah dasar kelas IV di 45 negara menempatkan Indonesia pada peringkat ke-41 dari 45 negara peserta. Tahun 1992, *Association for the Educational Achievement (IAEA)* mencatat bahwa Firlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia dari 30 negara yang disurvei. Dalam survei ini, Indonesia berada pada peringkat dua terbawah, artinya pada posisi peringkat ke-28. Di tahun 1997, *Program for International Students Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa Indonesia yang untuk pertama kalinya ikut serta dalam survei tentang budaya literasi menempati peringkat ke-40 dari 41 negara. Selanjutnya dalam survei yang sama pada tahun 2000, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Dalam survei tentang budaya literasi di negara-negara ASEAN, peringkat Indonesia

bahkan berada di bawah Vietnam, negara yang jauh lebih muda dibandingkan Indonesia.

Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat literasi atau melek huruf di Indonesia, dari berbagai hasil penelitian tersebut Indonesia perlu mawas diri terhadap faktor utama rendahnya literasi. Menurut UNESCO seseorang disebut terpelajar *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas, yang menuntut fungsi literasi secara efektif di masyarakat. Agar menjadi terpelajar, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu.

Dalam UNESCO standar membaca dalam sehari 4 sampai dengan 6 jam per-hari. Sementara Indonesia 2 sampai 4 jam, padahal di negara maju standar membaca 6 sampai dengan 8 jam dalam sehari. Untuk dapat memenuhi standar UNESCO perlu diubahnya kebiasaan dimana dalam 24 jam, minimal 4 jam digunakan untuk membaca dikurangi 6 jam untuk tidur dan 14 jam digunakan untuk yang lain-lain. Selain itu membaca juga perlu diperhatikan apa yang dibaca dan bagaimana yang dibaca. Terdapat tiga masalah utama dalam budaya literasi di Indonesia yaitu alokasi waktu,

bahan bacaan dan sarana yang terkait satu sama lain. Memenuhi 4 jam untuk membaca adalah tantangan besar. Sebab di Indonesia belum beranjak dari budaya lisan. Serta dalam memilih buku juga diwarnai berbagai aspek yaitu kurangnya semangat mencari dan memproduksi ilmu pengetahuan dan juga ketersediaan sarana serta penggunaan sarana secara tepat. Dalam hal peningkatan literasi 3 masalah tersebut harus diatasi secara serentak.

Di Indonesia pemberantasan buta huruf telah dilaksanakan pada tahun 1960'an. Budaya lisan yang dominan dan belum selesainya dengan dunia baca masyarakat Indonesia hidup dalam dunia digital. Budaya baca yang memberi ruang berkembangnya ilmu pengetahuan belum mampu tumbuh seperti di negara maju. Budaya digital memang mengandalkan pada berkembangnya budaya baca. Tetapi saat ini lebih banyak dikembangkan sebagai sarana komunikasi.

Hasil penelitian Supiandi (2016), menyebutkan bahwa GLS juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca yang tidak sekedar membaca dan menulis yang tidak sekedar menulis. GLS yang kelihatannya mudah diterapkan,

ternyata tidak mudah dalam pengaplikasiannya di sekolah.

Pundok Literasi dimaksudkan sebagai tempat untuk sarana bermain dan meningkatkan minat membaca anak-anak. Pundok dalam bahasa Bangka merupakan pondok. Penamaan demikian memang disesuaikan dengan lokasi pundok literasi yang berada di tengah sekolah seperti halnya gasebo yang terbuat dari papan-papan disertai rak buku-buku. Pundok adalah suatu bangunan yang ada di tengah taman, tiap sisinya terbuka sesuai dengan tujuan utamanya. Pundok merupakan tempat yang nyaman untuk menikmati taman, dengan lebih bebas juga dapat menikmati udara yang bertiup tanpa terhalang penutup pada tiap sisi. Pundok literasi ini terdesain rak-rak buku yang didalamnya terdapat berbagai jenis buku. Sehingga, siswa dapat memanfaatkannya ketika istirahat untuk bersantai sambil membaca buku, berdiskusi ataupun sebagai tempat belajar di lingkungan alam. Hal itu tanpa disadari mendatangkan dampak positif, berupa pembauran pergaulan anak dari berbagai lingkungan, sehingga sikap eksklusif dalam pertemanan menjadi terhapus. Proses pergaulan anak semakin luas. Mereka semakin *guyub* (akrab) dan gembira (Gol A Gong dan Agus M. Irkham, 2012: 485).

Pembinaan untuk guru dalam menggerakkan literasi di sekolah sangat diperlukan, guru harus mampu memfasilitasi cara membaca efektif kepada siswa. Membaca efektif akan mendorong siswa untuk membaca cepat serta memahaminya. Sehingga membawa dampak positif untuk siswa, berupa pengetahuan-pengetahuan baru setiap buku bacaan berganti. Hasilnya, ilmu yang diserap siswa semakin banyak. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam

hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.³

Gerakan literasi sekolah dan dikembangkan oleh Pemerintah guna memperbaiki minat baca siswa di Indonesia. Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang didalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Permendikbud ini dikhususkan bagi siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan landasan hukum itulah, gerakan literasi sekolah dituangkan dan dimulai secara pasif di semua jenis dan jenjang sekolah di Indonesia. Kemudian gerakan ini dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas tugas serta fungsi Permendikbud salah satu komponennya ialah literasi sebagai model pembentukan sumber daya manusia berkualitas, produktif dan berdaya saing.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2003 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditinjau, sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa Negara lain. Dari survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan Negara lain yang diteliti.

Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan bahwa rata-rata siswa Indonesia termasuk kategori “satu” (paling rendah, dengan skor 358 sampai 420) dan Indonesia menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara. Kemampuan membaca pemahaman hasil penelitian PISA tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil berkategori rendah, yakni hanya sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 Negara.

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum

2013. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah. Gerakan literasi sekolah ini penting diterapkan di sekolah-sekolah karena budaya membaca terutama kalangan para pelajar sangat memprihatinkan, pelajar sekarang lebih suka menggunakan *gadget* untuk media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp dan lainnya dibandingkan membaca buku. Padahal manfaat adanya gerakan literasi sekolah ini mampu menumbuh kembangkan budaya literasi siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

BAB II

APA SAJA KEGIATAN LITERASI DI SEKOLAH

A. Pengertian Literasi

Literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membudidayakan gerakan membaca serta juga menulis. Literasi sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini diantaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca serta juga dapat membiasakan seseorang (siswa) untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya.

a. Pengertian Literasi Menurut Para Ahli

1. Cordon

Literasi merupakan sumber ilmu yang menyenangkan yang mampu dalam membangun imajinasi mereka untuk dapat menjelajahi dunia serta ilmu pengetahuan.

2. Goody

Literasi merupakan suatu kemampuan untuk membaca dan juga menulis.

3. Kern

Literasi itu terdapat 7 prinsip pendidikan diantaranya literasi tersebut melibatkan:

- a. interpretasi,
- b. kolaborasi,
- c. konvensi,
- d. pengetahuan kultural,
- e. pemecahan masalah,
- f. releksasi dan refleksi diri
- g. penggunaan bahasa.

4. National Institute For Literacy

Literasi merupakan suatu kemampuan dari tiap individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung serta juga memecahkan suatu masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan didalam suatu pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

5. UNESCO

Pemahaman orang mengenai makna literasi itu sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai budaya serta juga pengalaman. Pemahaman umum dari literasi

ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

6. NAEYC

Literasi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat mendorong anak-anak untuk berkembang sebagai pembaca serta penulis sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan yang namanya interaksi dengan seseorang yang menguasai literasi.

7. Alberta

Literasi ini bukan hanya sekedar kemampuan dalam membaca dan menulis tapi juga menambah pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan yang dapat membuat seseorang itu memiliki kemampuan dalam berfikir kritis, mampu juga untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu juga berkomunikasi dengan secara efektif dan mampu untuk dapat mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Literasi

Setelah mengerti Pengertian Literasi tersebut, pasti sudah tergambar apa sih tujuan dari literasi ini, namun

untuk memperjelas dibawah ini akan dijelaskan tujuan literasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan juga budaya literasi di sekolah maupun masyarakat.
3. Dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi yang bermanfaat.
4. Dapat juga meningkatkan pemahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu bacaan.
5. Mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna.
6. Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang.
7. Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis.

C. Manfaat Literasi

Tujuan dari literasi itu sangat baik, lantas apa manfaat literasi, manfaat dari literasi diantaranya adalah:

1. Menambah kosa kata.
2. Mengoptimalkan kerja otak.
3. Menambah wawasan dan informasi baru.
4. Meningkatkan kemampuan interpersonal.

5. Mempertajam diri didalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca.
6. Mengembangkan kemampuan verbal.
7. Melatih kemampuan berfikir dan menganalisa.
8. Meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang.
9. Melatih dalam hal menulis serta juga merangkai kata yang bermakna.

D. Jenis-jenis Literasi

Dibawah ini merupakan macam jenis Literasi, pada dasarnya literasi ini dibagi menjadi beberapa jenis literasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Literasi Dasar

Literasi dasar merupakan suatu kemampuan untuk membaca, mendengarkan, berbicara, menulis serta juga menghitung. Literasi dasar ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan serta meningkatkan dalam hal menulis, membaca, berbicara, menghitung serta juga mendengarkan.

2. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan ialah suatu kemampuan lanjutan untuk dapat mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Literasi perpustakaan ini terdiri dari memberikan pemahaman mengenai cara untuk dapat membedakan antara cerita non fiksi dan cerita fiksi, memahami penggunaan katalog serta

indeks dan juga memiliki pengetahuan didalam memahami informasi saat sedang menyelesaikan suatu tulisan, penelitian serta lain sebagainya.

3. Literasi Visual

Literasi visual ialah suatu pemahaman yang lebih antara literasi media dan juga literasi teknologi yang mengembangkannya dengan cara memanfaatkan materi visual.

4. Literasi Media

Literasi media merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik dan lain sebagainya dan juga dapat mengerti penggunaan dari masing-masing media yang ada tersebut.

5. Literasi Teknologi

Literasi teknologi merupakan suatu kemampuan untuk dapat memahami kelengkapan dalam suatu teknologi seperti contohnya hardware dan software, memahami juga cara mengakses internet dan juga mengerti etika yang berlaku dalam penggunaan teknologi.

E. Prinsip-Prinsip Literasi

Menurut Beers (2009) didalam literasi sekolah itu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Program Literasi Yang Baik Bersifat Berimbang

Sekolah yang menerapkan prinsip ini maka akan dapat menyadari bahwa siswa itu memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu sama lain. Untuk itu, dibutuhkanlah berbagai strategi membaca serta juga variasi teks.

2. Diskusi dan Strategi Bahasa Lisan Sangat Penting

Dalam prinsip literasi ini, siswa akan dituntut untuk bisa/dapat berdiskusi mengenai suatu informasi tertentu serta juga dalam diskusi membuka kemungkinan perbedaan pendapat serta akan diharapkan dapat mengungkapkan perasaan serta pendapatnya untuk dapat melatih kemampuan berfikir lebih kritis.

3. Program Literasi Berlangsung di Semua Kurikulum

Program literasi ini ditunjukkan oleh seluruh siswa jadi tidak bergantung pada kurikulum serta juga membiasakan kegiatan atau aktivitas literasi merupakan kewajiban guru semua mata pelajaran.

4. Keberagaman Perlu Dirayakan di Kelas dan Sekolah

Para siswa itu disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya negara Indonesia dalam upaya lebih mengenal budaya yang ada serta juga ikut dalam melestarikannya.

Contoh Gerakan Literasi

Di bawah ini merupakan beberapa contoh gerakan literasi yang dapat diterapkan di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Jadwal wajib ke perpustakaan
2. Membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar dimulai
3. Membuat dinding motivasi di kelas

BAB III

STRATEGI APA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

Dalam rangka memberantas buta aksara, meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya literasi masyarakat, dan meningkatkan daya saing bangsa melalui program penguatan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016 dimana Gerakan Literasi Sekolah termasuk menjadi salah program di dalamnya.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi, dan membentuk warga sekolah yang

literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya serta kewargaan. Dalam pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah menyasar ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Bila mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi di sekolah tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Selain sebagai fasilitator, guru juga menjadi subjek pembelajaran.

Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan peserta didik dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, Guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah harus menjadi figur teladan literasi di sekolah.

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala

sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademis yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

Sebagaimana diketahui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan sejak penghujung tahun 2014. Berbagai kiat telah dilakukan untuk menggerakkan aktivitas berliterasi. Saat ini, program GLS dalam rangka menumbuhkan minat baca dan kecakapan literasi telah dicanangkan di sebagian sekolah dalam berbagai kegiatan, antara lain 15 menit membaca sebelum pembelajaran, sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 23 tahun 2015.

Bila ditelisik lebih jauh, literasi memang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didupakannya di bangku sekolah. Literasi juga berkelindan dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Dalam perkembangannya, literasi dapat dimaknai sebagai pemahaman terhadap teks dan konteksnya. Karena pada prinsipnya manusia sejak dilahirkan,

mengarungi masa kehidupannya, hingga kematiannya selalu berurusan dengan teks. Pemahaman secara intensif terhadap berbagai ragam teks akan dapat membantu dalam menjalani kehidupan dengan berbagai dinamikanya, karena teks merupakan representasi dari kehidupan individu dan komunitas dengan multi-kulturnya masing-masing.

Sampai saat ini kegiatan literasi di sekolah belum dapat diimplementasikan secara optimal. Hal ini disebabkan antara lain, masih minimnya pemahaman warga sekolah terhadap penting dan manfaatnya literasi dalam kehidupan mereka. Fenomena tersebut selaras dengan penelitian Indonesia National Assessment Programme (INAP) tahun 2016 yang menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih kurang karena kisarannya hanya berada di posisi 46,83 % (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). Data tersebut selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca hanya satu dibanding seribu. Implikasinya dari seribu orang hanya satu orang yang benar-benar membiasakan hidupnya dengan membaca.

Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena masih rendahnya kemampuan dan keterampilan membaca. Padahal membaca merupakan dasar bagi

perolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap yang harus dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dengan dibentuknya GLS diharapkan dapat sebagai alternatif untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan budaya literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam membangun budaya literasi yang positif di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.

Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap

sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. agar literasi dapat mewarnai semua perayaan penting di sekolah sepanjang tahun.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu

yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Literasi merupakan suatu proses pembelajaran membaca dan menulis yang memerlukan dorongan dan motivasi yang tinggi, karena sangat lemahnya minat baca di masyarakat termasuk guru dan siswa yang harus banyak membaca untuk dapat menyerap dan memahami ilmu yang didapatnya.

Oleh karena itu, literasi di sekolah sangat perlu motivasi yang tinggi agar guru dan siswanya bisa berkreaitivitas dalam berliterasi yang dimulai dari membaca hingga menulis. Jangan hanya dijadikan sebagai rutinitas semata, tapi harus terus didorong dan diberi motivasi yang tinggi agar mampu menghasilkan sebuah karya hingga menjadikan literasi sebagai kebutuhan untuk menghasilkan karya-karya berikutnya.

Minat baca anak usia SMP ternyata masih sangat rendah, disbanding anak usia SMA, berbagai alasan dikeluhkannya, tidak ada waktulah, bukunya tidak

menariklah, dan lainnya. Bahkan banyak siswa usia SMP ternyata masih memilih buku komik sebagai bahan bacaannya, karena kalimatnya sedikit dan cepat selesai. Itu semua karena mereka belum tahu kalau membaca buku fiksi itu seru, menyenangkan, dan menantang. Mereka juga belum tahu kalau membaca buku non fiksi itu menambah ilmu dan pengetahuan. Pertanyaannya, bagaimana untuk membuat anak mau membaca?

Itulah yang ingin coba saya terapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena literasi tidak cukup hanya membaca selama 15 menit tapi juga perlu bimbingan ekstra, perlu contoh kuat yaitu lingkungan terdekat dengan mereka untuk dapat memotivasinya. Mereka tidak peduli dengan lingkungan yang jauh, karena rasa takut yang sangat besar menutupi semangat mereka. Bukan tidak mampu, tapi mereka takut hasil karyanya salah, takut diejek, takut dihina, takut diabaikan.

Motivasilah mereka dengan contoh. Ketika mengajarkan puisi, cerpen, dan lainnya kepada mereka selain menunjukkan contoh karya penulis ternama kita tunjukkan juga contoh hasil karya kita. Mereka langsung mengapresiasi, kemudian dorong mereka untuk berani menulis dan beri mereka kepercayaan yang sangat tinggi. Seperti, “apapun yang ingin kamu tulis, tulislah!.

Jangan pedulikan oranglain, tulislah! apapun yang kamu pikirkan, dan yakinlah kamu pasti bisa.” mereka akan coba menulis apa pun yang mereka inginkan. Ada yang sedikit, ada yang banyak, ada yang sudah bagus, hampir bagus, bahkan tidak karuan.

Kemudian berikan pujian, jangan sesekali kita menghina, mengucapkan salah, dan kata-kata lain yang membuat semangatnya menurun. lontarkan pujian untuk mereka. tapi, agar karya itu terarah kita beri bimbingan khusus. Beri masukan sedikit demi sedikit. Disini kita harus berperan sebagai editor, tapi tidak secara langsung melainkan melalui penjelasan kita mengenai gambaran tentang ide mereka. Kita baca dan evaluasi. Anak akan lebih menyukai karena mereka merasa diperhatikan.

Karyanya tidak hilang begitu saja, tapi ada dan diberi penilaian bahkan masukan untuk menjadi lebih baik, karena mereka menyadari bahwa mereka masih belajar dan perlu bimbingan. Disinilah kita coba terapkan bahwa membaca ternyata benar-benar penting. jika suka menulis puisi maka bacalah puisi-puisi yang lain, apabila suka cerpen bacalah cerpen-cerpen yang lain bahkan novel. Di sini anak anak dengan sendirinya mencari buku yang mereka minati untuk dibaca.

Namun, ada juga anak yang langsung suka membaca, tahap awal untuk menghasilkan sebuah karya, saya mencoba arahkan pada menulis naskah drama. Biarkan dia mencerikatan hasil bacaannya melalui sebuah naskah, tapi lama-lama tidak hanya naskah drama yang dia tulis bahkan dia akan mencoba membuat cerpen. Jangan bebani mereka, biarkan itu mengalir dengan sendirinya. Karena literasi merupakan suatu proses pembelajaran dari membaca kemudian menulis ataupun sebaliknya dari menulis kemudian membaca.

Untuk mengimplementasikan penumbuhan budaya literasi di sekolah diperlukan langkah-langkah strategis, diantaranya persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Persiapan merupakan kegiatan menyiapkan bahan, personal, dan strategi implementasi. Seperti rapat koordinasi, pembentukan TLS (Tim Literasi Sekolah), sosialisasi kepada semua warga sekolah, dan persiapan infrastruktur yang mendukung. Adapun pelaksanaan merupakan operasionalisasi yang telah dipersiapkan.

Sedangkan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan kegiatan untuk mengetahui efektivitas kegiatan literasi yang telah dilaksanakan. Pemantauan dapat dilaksanakan setiap saat. Namun alangkah

idealnya dapat dilaksanakan tiap tiga bulan sekali. Sementara itu, evaluasi dapat dilaksanakan tiap satu semester atau satu tahun pelajaran. Berdasarkan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara terprogram, permasalahan implementasi GLS dapat diketahui kekurangan dan kelebihan. Hal ini akan memudahkan untuk melakukan rencana tindak lanjut pada tahun pelajaran berikutnya.

Yang juga perlu dicermati dalam pelaksanaan GLS ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pembiasaan (melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum KBM dimulai), tahap pengembangan (menanggapi buku pengayaan dan diperlukan tagihan non akademik), dan tahap pembelajaran (meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan tagihan akademik).

Dalam pengembangan budaya literasi, sekolah hendaknya mampu menjadi garis depan atau motor penggerak agar implementasinya bisa lebih optimal. Adapun beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah diantaranya, pertama, mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran.

Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, hasil karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di semua area sekolah baik kelas, kantor, dan area lain. Ruang kepala sekolah atau guru dengan dipajangnya karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Hal ini dapat dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh stakeholders sekolah. Hal itu dapat dielaborasikan dengan rekognisi atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian reward dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai capaian prestasi peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan capaian peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua

perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Kepala sekolah selayaknya berperan aktif sebagai motor penggerak literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif semua warga sekolah.

Ketiga, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sebaiknya sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan literasi sekolah.

Untuk itu strategi literasi dalam pembelajaran sebenarnya dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran. Dengan fleksibel guru dapat mengelaborasi secara kreatif sehingga mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam ranah berpikir kritis dan juga keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian para guru hendaknya memahami konten materi pembelajaran yang diberikan dapat dielaborasi dengan menyisipkan budaya literasi yang dapat memberikan penguatan dan pendalaman akan materi yang diajarkan. Tentunya guru juga harus memperluas wawasannya dengan mencari kajian referensi yang komprehensif dan lintas bidang sehingga materi yang diberikan semakin membumi.

Adapun yang perlu juga diperhatikan untuk mengoptimalkan budaya literasi di sekolah adalah pelibatan publik. Dalam gerakan literasi sekolah pelibatan publik perlu menjadi bagian penting dari visi dan misi sekolah. Praktik di banyak negara maju membuktikan reformasi pendidikan yang hanya melibatkan lingkungan internal seperti peserta didik dan warga sekolah tidak akan berlanjut dalam jangka panjang.

Pelibatan publik dapat dilakukan melalui program-program keayahbundaan (parenting), menyinergikan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, memperkuat komunikasi dan jejaring sekolah dengan pihak eksternal, menggalakkan program relawan, melibatkan elemen masyarakat dalam perencanaan kegiatan-kegiatan literasi sekolah, serta meningkatkan kolaborasi antar sekolah, alumni sekolah, dan komunitas pegiat literasi.

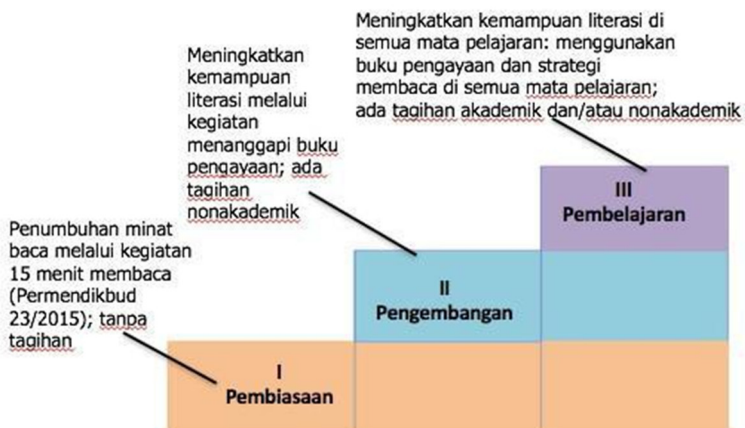
Bila partisipasi publik sudah dapat mendukung gerakan literasi di sekolah, maka hubungan mutual ini dapat terajut yang tujuan akhirnya dapat mengoptimalkan gerakan literasi sekolah secara komprehensif.

Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah literasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi berbasis muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun kepribadian, mentalitas, moralitas yang *adiluhung*. Ini mengandung arti bahwa muatan lokal dapat membekali siswa untuk menjadi pribadi yang bernilai tinggi karena kebaikan budi pekertinya. Pengenalan akan kearifan lokal diharapkan dapat menjadi kekuatan budaya literasi siswa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang saat ini mudah diakses oleh siswa.

Keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2007).

Penumbuhan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berikut skema pelaksanaan strategi literasi di sekolah (Kemdikbud 2017).

Tiga Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah



Gambar 1. Skema Tahap Pelaksanaan Literasi Sekolah

Selama ini, gerakan literasi sekolah baru dilaksanakan pada tahap pembiasaan, yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit tanpa tagihan. Di beberapa sekolah telah dilakukan strategi literasi tahap kedua, yakni memberikan tagihan setelah siswa melakukan kegiatan membaca. Namun, kedua hal tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena pelaksanaannya sebatas pada *gerakan* saja. Untuk itulah, mulai tahun 2017, kemdikbud mencanangkan strategi literasi dalam pembelajaran.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (cf. Robb, L dalam Kemdikbud 2017).

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan

kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni tahap sebelum, selama, dan setelah membaca. Pada tahap *sebelum membaca*, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksi isi bacaan. Pada tahap *selama membaca* siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks, Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu, memvisualisasi dan/atau think aloud, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut

(dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan), membuat keterkaitan antarteks. Pada tahap *setelah membaca*, siswa membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda yang lain, memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu, mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi.

Pada kegiatan literasi pembelajaran berbasis muatan lokal guru bahasa Indonesia perlu menyiapkan bahan bacaan atau teks yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Cerita-cerita rakyat, berita, dan bacaan yang menginspirasi dapat dipilih untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengenalan kearifan lokal. Tahap literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan hal-hal berikut: (1) Tahap *Think-aloud* siswa diharapkan dapat *membunyikan* secara lisan apa yang ada di dalam pikiran siswa pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Kaitkan setiap isi bacaan dengan muatan kearifan lokal. Strategi ini dapat membantu siswa memonitor pemahamannya, berpikir tingkat tinggi, dan membentuk karakter, (2) Inferensi merupakan simpulan sementara berdasarkan informasi

yang tersirat dalam teks. (3) Keterkaitan antarteks atau intertekstualitas, (4) Istilah “ringkasan” Kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi, (5) Evaluasi teks, kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi. (6) Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestetik, dsb.), (7) Pengatur grafis (*graphic organizers*) dan (8) Konteks.

Melalui strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal siswa diharapkan dapat memahami isi teks dan mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata. Siswa juga dibiasakan berpikir tingkat tinggi karena selalu memprediksi di awal pembelajaran dan melakukan evaluasi di akhir pembelajaran dengan membuat simpulan. Kaitkan setiap teks yang dibaca dengan kearifan lokal yang diambil dari filosofi Jawa *urip iku urup, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*. Jika strategi ini berhasil maka siswa dapat melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi sesama, menjadi pribadi yang santun, jujur, bertanggung jawab, terhindar dari sikap tamak, dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan tercela, serta tidak melakukan tindakan kekerasan pada siapa pun.

Dalam hal ini, materi pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan belajar siswa dan sastra daerah. Misalnya lingkungan pantai, pegunungan, lingkungan pertanian dan hikayat daerah serta cerita rakyat. Dalam pembelajaran menulis tek.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran pendidikan formal, semi formal, ataupun pendidikan nonformal. Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada pendidikan bahasa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

A. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan

dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai jenjang pendidikan dan tahap perkembangan peserta didik.

1. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah
2. Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang di implementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya. Secara khusus implementasi GLS

bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.¹³

2. Komponen Gerakan Literasi Sekolah

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan

berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.

- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merupakan kemampuan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System*

sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

- d. Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi), dan media digital (internet).
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola

informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.

- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar dengan cerdas dan bijak. Pendeskripsian terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dibendung, baik dalam bentuk media cetak, auditori, maupun digital (kombinasi/gabungan dari ketiganya disebut teks multimodal) perlu adanya pengelolaan dan monitoring yang baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direkayasa atau tidaksesuai kenyataannya.¹⁵

3. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada pandangan Beers dalam Yunus A, yang menjelaskan bahwa praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada enam prinsip yang menjadi acuan yaitu:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berurutan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian,

pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Misalnya, 'menulis surat kepada Presiden' atau membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multi-kultural.

a. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup dalam implementasi GLS terdiri dari lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana penunjang literasi), lingkungan sosial dan afektif (peran serta semua warga sekolah), lingkungan akademik (program literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SMP).

b. Dasar Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi GLS dikembangkan dengan berdasarkan Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) khususnya yang termuat dalam Pasal 2. Berikut adalah isi Permendikbud no. 23 Tahun 2015 Pasal 2. PBP bertujuan untuk:

- a) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- b) Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- c) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan;

d) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya merupakan usaha menumbuhkan budi pekerti yang baik pada siswa melalui berbagai program atau kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Dengan budaya literasi yang baik artinya anak belajar banyak bagaimana berbudi pekerti melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menulis, menyimak, berbicara, menghitung dan lain-lain.

Macam-macam kemampuan berbahasa yang telah dijelaskan di atas seseorang individu akan menempatkan dirinya menjadi makhluk sosial yang berbudaya, membentuk pribadi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), serta dapat berperan dalam pembangunan masyarakat sebagai bentuk pemahaman atas perannya dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat dari masa sekarang sampai masa yang akan datang. Oleh karenanya kemampuan literasi seperti membaca dan menulis perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

c. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Sasaran dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah seluruh warga sekolah atau madrasah dari tingkat SD sampai SMA atau yang sederajat, yang di dalamnya terdiri dari Siswa, Guru, Kepala Sekolah atau Madrasah, serta Tenaga Kependidikan atau Staf. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah menysasar semua warga sekolah bukan hanya untuk siswa saja, sehingga diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang literat.

d. Tahap-tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kementrian pendidikan dan kebudayaan dalam Yusuf A, menjelaskan tentang tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang terdiri dari tiga tahapan, antara lain:

- a. Tahap Pembiasaan ialah kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca. Dalam diri warga sekolah. Peningkatan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

**Tabel 2.1. Gerakan Literasi Sekolah Tahap
Pembiasaan**

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>). 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (a) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman, (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah) dan (c) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, (d) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)

Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*

- b. Tahap pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Tabel 2.2. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan

TAHAPAN	KEGIATAN
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>),

	<p>menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</p> <p>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain:</p> <p>(a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik, penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera. Hari Senin dan peringatan</p>
--	---

	<p>lain, (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll).</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain:</p> <p>(a) membacakan buku</p>
--	---

	<p>dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan membaca teks visual/digital (materi dari internet), (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital) , fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</p>
--	---

Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*

- c. Tahap pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini terdapat sumbangsih terhadap dukungan pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku non pelajaran.

Tabel 2.3. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan

	<p>membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</p> <p>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</p> <p>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).</p> <p>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang</p>
--	---

	<p>kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</p>
--	---

Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*

a. Ciri Sekolah Literasi dalam Konteks Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Sekolah literasi merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi warga sekolahnya terutama peserta didiknya untuk memperoleh segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

- i. Bervisi Literasi. Agar tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program dapat tercapai maka sekolah haruslah memiliki visi dan misi yang jelas. Sekolah yang bervisi literasi akan dapat memenuhi ciri berikutnya karena dengan visi dan misi tersebut, kebijakan sekolah akan senantiasa terkait erat dan mendukung terciptanya sekolah literasi.
- ii. Memiliki Sumber Daya Manusia yang Peduli Literasi. Dalam mewujudkan se-

kolah yang literasi maka dibutuhkan kepedulian seluruh warga sekolah. Karenanya, seluruh komponen baik itu kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah haruslah memiliki satu visi dengan tekad yang kuat yakni mengembangkan peserta didik yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.

- iii. Memiliki Sarana Berliterasi. Dalam menjadikan sekolah literasi tidaklah harus memiliki fasilitas yang serba mewah seperti keberadaan ruang kelas multimedia. Sekolah dapat dikatakan menjadi sekolah literasi apabila mampu menyediakan ruang bagi siswanya untuk mengembangkan minat terhadap literasi dalam pengertian bagaimana sekolah mempunyai sarana literasi seperti perpustakaan, pojok baca, sampai lingkungan sekolah yang kondusif.
- iv. Memiliki Program Literasi. Program-program literasi sekolah haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan keberlanjutan, fleksibilitas, dan komprehensif. Berkelanjutan berarti haruslah menjadi rutinitas atau kebiasaan untuk dijalankan

baik itu setiap hari, minggu, ataupun bulan. Fleksibel berarti tidak mengganggu program kurikuler sekolah melainkan dapat menjadi pendukung program kurikuler itu sendiri. Komprehensif berarti haruslah mencakup seluruh ranah literasi yang ada, baik literasi menulis, literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, dan literasi teknologi media.

- v. Menerapkan Pembelajaran Literasi. Salah satu ciri sekolah literasi yaitu bagaimana sekolah tersebut telah menerapkan model ataupun metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.²⁴

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Kita patut berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat legawa menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai

lembaga penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap legawa pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturan ini terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Nilai ini diambil dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila”.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Ada pepatah mengatakan “Jer basuki mawa bea”, artinya semua kegiatan tidak terlepas dari urusan keuangan atau pendanaan. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS. Sebagian dana BOS dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan

menengah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pengadaan buku-buku, pendanaan kepanitiaan, dan penciptaan ruang- ruang yang mendukung peserta didik melakukan kegiatan membaca.

Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (*stekholder*) di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintahan pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/ kota, dan satuan pendidikan di tingkat kota. Di tingkat satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Semua pemangku kepentingan dan SDM di tingkat satuan pendidikan “satu hati” untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor keempat adalah dikeluarkannya Juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Artinya, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk

Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan.

Faktor kelima, orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Fungsi pemangku kebijakan adalah memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat bahwa kegiatan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan.

Faktor keenam adalah peserta didik. Faktor ini merupakan faktor penentu. Berdasarkan perhitungan para *demographer* (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat

potensial untuk dijadikan “sasaran” Gerakan Literasi Sekolah.

b. Faktor-faktor Penghambat

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran “ program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia 34 remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit”. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan.

Menurut *Barlow* melalui *Muhibbinsyah*, bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literat.

Faktor internal lain yang berpengaruh dalam gerakan literasi sekolah yaitu guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau

gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. *Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram*, dan masih banyak lagi. Hal-hal merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat aditif yang menjadi candu bagi mereka. Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas

kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial.

Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan.

B. Manfaat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika seseorang mengenyam pendidikan. Di antara

manfaat pendidikan adalah bisa membedakan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya, misalnya dalam perilaku, bertutur, mengambil keputusan, dan sebagainya. Orang yang memiliki pendidikan tentu akan merasakan manfaatnya dalam kehidupannya.

Berbeda dengan orang yang tidak memiliki atau mengenyam pendidikan. Cara pandang atau berpikirkannya tentu tidak sama bahkan tidak seluas cara pandang orang yang memiliki pendidikan sehingga dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, orang yang tidak berpendidikan akan lebih mudah berputus asa. Dalam berperilaku juga sering kita lihat atau kita dengar kalau orang yang tidak berpendidikan cenderung tidak beretika, berbicara dengan kasar, dan sebagainya. Walaupun ada juga orang yang tidak mengenyam pendidikan tetapi bisa sukses hidupnya, perilaku dan tutur katanya baik. Namun, itu hanya terdapat pada sebagian kecil saja.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari keluarga, terutama dari ayah dan ibunya. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Itu sebabnya orang tua harus memiliki pendidikan yang baik. Manfaat pendidikan itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan akan dirasakan juga manfaatnya saat dia berkeluarga dan memiliki anak.

Pendidikan yang ia miliki akan bisa ia terapkan untuk mengasuh anak-anaknya agar anak-anak tersebut memiliki karakter yang baik.

Lingkungan tempat tinggal juga memiliki faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang baik, misalnya masyarakat di sekitarnya religius, ramah-tamah, tolong-menolong sesama warga, dan sebagainya, anak tersebut tentunya akan terbiasa dengan karakter yang seperti itu juga. Sebaliknya, jika anak tinggal di lingkungan yang penduduknya jarang beribadah, selalu berkata-kata kasar, sering berkelahi, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dan sebagainya, maka anak juga akan meniru perilaku yang tidak baik tersebut. Selain orang tua dan lingkungan, sekolah juga merupakan tempat anak untuk memperoleh pendidikan, tepatnya pendidikan formal. Di Indonesia sendiri sudah ada undang-undang yang mengatur mengenai tata cara pelaksanaan pendidikan di Indonesia, mulai usia sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP). Itu semua masuk ke dalam aturan wajib belajar sembilan tahun sampai jenjang sekolah lanjut, seperti sekolah kejuruan sampai perguruan tinggi, mulai dari diploma, sarjana, magister, doktor hingga profesor.

Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari literasi. Literasi bukan saja tentang kemampuan baca tulis seseorang, melainkan bagaimana kemampuan seseorang setelah mendapat informasi lalu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain membahas ilmu pengetahuan, literasi juga merupakan aplikasi atau praktik langsung seseorang dalam bersikap atau melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.

Sering kita melihat tulisan slogan, seperti: Dilarang membuang sampah sembarangan! Patuhilah rambu-rambu lalu lintas! Jagalah lingkungan! Aku malu datang terlambat, dan sebagainya. Orang yang paham literasi seharusnya tidak membuang sampah sembarangan, seperti membuang ke sungai atau di pinggir jalan. Orang yang paham literasi tidak akan melanggar rambu-rambu lalu lintas, seperti menerobos lampu merah sehingga membuat kecelakaan, parkir sembarangan sehingga membuat jalan menjadi macet. Orang yang paham literasi tidak akan menempelkan poster atau spanduk dagangan atau spanduk kampanye di pohon yang mengakibatkan pohon menjadi rusak, mati, serta merusak pemandangan. Orang yang paham literasi seharusnya tidak datang terlambat ke sekolah, ke kampus, kantor, dll.. Namun, kenyataannya banyak yang tidak menerapkan apa yang dia baca dan pahami

dengan yang harusnya dia lakukan atau terapkan. Ini membuktikan literasinya masih sekadar teori.

Pendidikan formal dan nonformal diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter seseorang. Literasi yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika kita mendapat pendidikan, terutama pendidikan formal. Adapun manfaat pendidikan adalah sebagai berikut (Zubaedi, 2011: 178):

1. Memberikan informasi dan pemahaman Pendidikan dapat meningkatkan dan memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik akan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang.
2. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat bermanfaat bagi seseorang yang sedang ingin memperdalam suatu disiplin ilmu tertentu. biasanya manfaat ini akan sanga terasa bagi mereka yang mengabdikan dirinya menjadi peneliti dari suatu disiplin ilmu, dan bertekad mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

3. Meningkatkan karier

Meskipun gelar bukanlah segalanya, namun untuk mendapatkan jenjang karier yang memuaskan, gelar dari bidang atau disiplin ilmu tertentu sangatlah penting. Gelar akan menunjukkan keahlian seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan dan juga pengembangan karier individu.

4. Membentuk pola pikir yang ilmiah Pola pikir antara orang yang menempuh pendidikan dengan yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan pastilah akan berbeda. Dunia pendidikan memungkinkan seseorang memiliki jalan dan pola pikir yang ilmiah, yaitu terstruktur dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

5. Mencegah pembodohan

Dengan adanya pendidikan, maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan juga benar sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan bodoh yang dapat merugikan banyak pihak.

6. Mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat

Tidak hanya mengajarkan pemahaman mengenai suatu disiplin ilmu tertentu, pendidikan juga mengajarkan mengenai interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membantu seseorang memahami fungsi-fungsi sosial yang harus

diterapkan di dalam masyarakat untuk menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara.

7. Mengoptimalkan talenta seseorang. Dengan adanya pendidikan, maka talenta atau bakat serta minat yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak.
8. Membentuk karakter bangsa
Sejalan dengan tujuannya, pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari negara kita.
9. Mencerdaskan anak-anak bangsa Pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan berbagai anak-anak bangsa, terutama mereka yang sedang mengenyam pendidikan dasar, harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar agar terbentuk generasi bangsa yang cerdas.

C. Karakter Mulia dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada ditanamkan nilai-nilai karakter mulia. Karakter mulia ini diharapkan dimiliki kelak kepada peserta didik setelah mendapat pendidikan.

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (Hakim, 2014: 131). Menurut pengamatan filosof kontemporer, Michael Novak, karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang”. Tak seorang pun menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya (Lickona, 2008: 72).

Jadi, karakter adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran moral dan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang. Karakter yang baik merupakan motivasi batin untuk melakukan apa yang benar dan sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Setelah mengenyam pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki karakter

yang mulia. Memiliki karakter yang mulia merupakan tujuan dalam pendidikan. Adapun karakter mulia yang diharapkan dimiliki peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleran, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan
19. kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

D. Literasi dalam Kehidupan Manusia

Literasi dianggap sebagai modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya

pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric. (Priyatni, 2017: 157).

Pada mulanya literasi hanya dimaknai sekadar kemampuan membaca dan menulis saja. Namun seiring perkembangan zaman, kemampuan literasi selain membaca dan menulis, juga ada kemampuan numerik. Ketiga keterampilan ini merupakan dasar dalam kecakapan hidup seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2005: 598), literasi adalah 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Literasi juga merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Literasi sangat perlu dipupuk agar generasi gemar membaca dan menulis. Apalagi pada era digital ini, segala sesuatu membutuhkan kemampuan literasi. Istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang dan terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya:

1. Literasi sekolah

Salah satu amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 adalah 15 menit membaca sebelum pembelajaran sebagai pengaplikasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pengertian dari literasi sekolah itu sendiri adalah upaya mengasah kemampuan dalam hal mendapatkan dan memahami pengetahuan sedangkan proses pemahaman tersebut dapat didapatkan melalui aktivitas membaca, menulis bahkan menyimak.

2. Literasi lingkungan

Literasi lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena manusia hidup selalu berdampingan dengannya, seperti halnya menyediakan ventilasi rumah agar sirkulasi udara berjalan lancar, membangun rumah di tempat yang landai agar terhindar dari longsor dan menjaga hutan dari gundul agar terhindar dari banjir serta longsor.

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan pada contoh di atas adalah pengertian dari literasi lingkungan.

3. Literasi numerasi

Pengertian literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk:

- a) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- b) Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (seperti grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan digunakan dalam mengambil keputusan.

Ada banyak manfaat yang di dapat dari kegiatan literasi. Salah satunya adalah meningkatnya kualitas masyarakat dan menunjang terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, serta berkurangnya angka kematian. Hal tersebut bisa terjadi karena proses literasi mampu membuat masyarakat memiliki sikap-sikap positif, seperti memiliki keunggulan komparatif,, meningkatkan pengetahuan diri, mengetahui hal-hal yang terjadi di lingkungan, dapat mengurangi stress, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosakata, melatih keterampilan untuk berfikir dan meng-

analisis, melatih untuk dapat menulis dengan baik, dapat membantu mencegah penurunan fungsi kognitif, serta dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar.

E. Peran Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Unesco, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Unesco menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Secara historis, menurut Tarwotjo dalam Wiyanto (2006) dalam pengantar bukunya yang berjudul Terampil Menulis Paragraf, produk dari aktivitas literasi berupa tulisan adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada tulisan, sama saja kita berada di zaman prasejarah.

Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.

Dalam dunia pendidikan, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang

lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi.

Budaya literasi tentunya sangat penting ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Banyak manfaat yang didapatkan dari hasil membaca. Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, misalnya membaca koran atau majalah. Dengan membaca kita juga bisa mendapatkan hiburan seperti membaca cerpen, novel, dll. Dengan membaca, kita mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

Menurut Lerner (1988:349), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak

segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini, terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (Unesco) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melihat rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia, ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk

bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, bisa dimulai dari sekolah yang melaksanakan proses pembelajarannya tidak terlepas dari aktifitas membaca karena dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sekarang ini juga sudah diterapkan di sekolah-sekolah. Jenis buku yang dibaca beragam, tidak harus buku pelajaran, bisa juga buku-buku sastra, seperti cerpen, novel, dll. Tujuan kegiatan membaca tersebut adalah untuk membudayakan cinta membaca.

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter pada masa sekarang juga sangat perlu untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan, seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba dan pornografi, serta korupsi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Menghadapi kondisi ini, seluruh komponen masyarakat harus memiliki tanggung jawab bersama.

Dari sekian banyak pilihan, yang dinilai mampu untuk memperbaiki keadaan ini adalah pendidikan paling strategis untuk melakukan perubahan dalam pembinaan karakter bangsa.

Pendidikan merupakan *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Oleh karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan problema. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan tercipta generasi yang mampu membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik.

Pengertian pendidikan karakter salah satunya menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan, terampil dalam membaca, terampil memahami bacaan, terampil mengapresiasi bacaannya, dan terampil dalam menulis, menyadur, meringkas, mengkaji dan lain sebagainya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup, penuh aspiratif, kreatif

dan imajinatif. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa itu, pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter mempunyai beberapa fungsi, yakni:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik. Sadar akan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia, maka ketika karakter literasi telah ada dalam diri seseorang dan tumbuh berkembang akan menjadi pembiasaan yang sangat positif.
- b. Mampu mencipta banyak karya dalam bentuk tulisan.
- c. Seorang literat mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi seseorang, baik dari hasil karya yang diciptakan maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketika setiap peserta didik memiliki sifat karakter tersebut dan tumbuh berkembang dalam dirinya, maka tujuan dari pendidikan karakter dalam dunia pendidikan akan terlaksana. Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.